

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

Kajian teori mencakup pendekatan psikolinguistik, hakikat bahasa, konsep pemerolehan bahasa anak, konsep sintaksis, media gambar, dan hakikat anak usia dini. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Psikolinguistik

Psikolinguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mendalami dan mempelajari proses-proses mental pada manusia dalam aktivitas berbahasa. Secara terperinci kajian psikolinguistik menelaah empat topik utama yang meliputi komprehensi, produksi, landasan biologis dan neurologis yang menjadi sebab manusia dapat berbahasa, dan pemerolehan bahasa (Darjowidjojo, 2005:7).

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Suroso (2014:4) psikolinguistik merupakan suatu pendekatan atau kajian yang mempelajari bagaimana seseorang mampu menghasilkan dan memproses bahasa secara ekspresif serta bagaimana seseorang memahami bahasa secara reseptif. Kemampuan ekspresif yang dimaksudkan yaitu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikirannya sehingga lawan bicara dapat dengan jelas memahami apa yang diucapkannya. Sementara, kemampuan reseptif adalah kemampuan seseorang dalam memahami penjelasan lawan bicara.

Pokok utama tujuan ilmu psikolinguistik yaitu mengkaji atau menelaah satu asas bahasa yang dapat diterima secara linguistik dan dapat

menjelaskan hakikat bahasa dan pemerolehannya secara psikologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikolinguistik berusaha menguraikan inti dan struktur bahasa, serta bagaimana struktur tersebut diperoleh, digunakan pada waktu peristiwa tutur, dan pada waktu memahami kalimat yang dituturkan (Chaer, 2009:5-6).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari dan menguraikan suatu proses mental atau psikologis pada diri manusia dalam memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Adapun bidang kajian dari psikolinguistik mencakup komprehensi, produksi bunyi bahasa, landasan biologis dan neurologis seseorang dalam berbahasa, dan pemerolehan atau akuisisi bahasa.

## 2. Bahasa

Konsep bahasa meliputi teori berkaitan dengan pengertian bahasa dan fungsi bahasa. Diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

### a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sarana atau alat dalam berinteraksi yang digunakan oleh satu orang dengan orang lain (lawan bicara), baik secara lahir maupun batin dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari (Siswanto, dkk., 2012:1)

Definisi bahasa menurut Joseph Bram (dalam Hidayat, 2009:22) yaitu suatu sistem yang terstruktur dari lambang atau simbol dan bunyi

arbitrer, serta digunakan oleh masyarakat atau kelompok sosial sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau pikiran satu sama lain.

Mengacu pada teori struktural, definisi bahasa adalah sistem tanda yang bersifat manasuka sekaligus atas dasar kesepakatan. Dilihat dari karakteristik sistemnya, bahasa memiliki sifat yang sistemik juga sistematis. Bahasa memiliki sifat yang sistemik, yaitu bahasa mengikuti aturan atau ketetapan serta kaidah yang teratur. Selain itu, Bahasa terdiri dari subsistem-subsistem yang terdiri, sub sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon (Soeparno, 2002:1)

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai hakikat bahasa yaitu sistem, simbol atau lambang, dan bunyi yang bersifat arbitrer sekaligus konvensional serta sebagai sarana yang digunakan anggota masyarakat atau kelompok sosial dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan antar individu.

#### **b. Fungsi Bahasa**

Dalam pengertian luas bahasa berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan masyarakat dalam lingkungan sosial. Dalam hal hubungan antar individu terdapat komunikasi yang saling menghubungkan setiap anggota. Sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi tersebut maka digunakan suatu sarana yang di beri nama bahasa. Oleh sebab itu, setiap individu dipastikan mempunyai dan dapat

mempergunakan alat komunikasi sosial tersebut. Pada faktanya tidak satupun masyarakat yang terlepas dari adanya bahasa, begitupun suatu bahasa tidak akan ada apabila tanpa masyarakat (Sopearno, 2002:5)

Sejalan dengan pendapat di atas Widjono (2007:15-22) menyatakan fungsi bahasa secara rinci: bahasa sebagai sarana komunikasi antar kelompok sosial atau anggota masyarakat, bahasa digunakan sebagai alat untuk adaptasi dan integrasi, bahasa digunakan untuk kontrol sosial yaitu mengendalikan komunikasi agar penutur dan mitra tutur dalam komunikasi tersebut saling memahami, bahasa digunakan sebagai alat untuk memahami diri, bahasa sebagai alat pengekspresian diri, bahasa sebagai alat untuk memahami individu lain, bahasa sebagai alat untuk memahami lingkungan sekitar, bahasa sebagai alat untuk berpikir secara logis, bahasa untuk membangun intelegensi, bahasa sebagai sarana pengembangan kecerdasan ganda, bahasa sebagai alat untuk pembentukan karakter, bahasa sebagai alat untuk pengembangan profesi, bahasa sebagai alat untuk menciptakan dan mengembangkan segala potensi yang berasal dari kreativitas.

Umumnya bahasa berfungsi dan digunakan untuk berpikir dan berkomunikasi. Bahasa berfungsi untuk alat komunikasi ataupun alat berpikir digunakan oleh setiap individu. Seorang individu dikatakan telah berhasil dalam berkomunikasi apabila ia mampu menjalin hubungan atau relasi yang saling menguntungkan. Keberhasilan seorang individu dalam berkomunikasi tergantung bagaimana

kemampuan berbahasanya. Seseorang dengan kemampuan berbahasa rendah, relasinya pun juga kurang. Begitu pula dengan seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa bagus, maka kemampuan komunikasinya juga bagus sehingga kemungkinan relasinya banyak (Suroso, 2014:38)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat dengan tujuan untuk mengemukakan gagasan, ide, maupun suatu perasaan. Selain fungsi sebagai sarana komunikasi, secara lebih rinci lagi, fungsi bahasa meliputi bahasa sebagai sarana untuk beradaptasi dan integrasi, kontrol sosial, pemahaman terhadap diri, peng ekspresian diri, pemahaman terhadap orang lain, mengenali lingkungan, mengembangkan kecerdasan, pembentukan karakter, pengembangan profesi, dan penciptaan kreativitas baru

### **3. Pemerolehan Bahasa Anak**

Konsep pemerolehan bahasa anak meliputi teori pengertian pemerolehan bahasa anak, tahap pemerolehan bahasa, teori perkembangan bahasa behaviorisme, stimulus-respon Skinner, dan faktor-faktor dalam pemerolehan bahasa. Diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

#### **a. Pengertian Pemerolehan Bahasa Anak**

Kiparsky (dalam Tarigan, 2009:227) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa merupakan suatu fase yang dilalui oleh anak-anak sebagai upaya dalam menyesuaikan runtutan

hipotesis yang berangsur rumit dan kompleks hingga teori-teori yang masih belum terlihat atau terpendam, yang memungkinkan dapat terjadi melalui ujaran-ujaran dari orang tua hingga mereka memilih, berdasarkan suatu kaidah dan tata bahasa yang paling tepat serta sederhana dari bahasa tersebut.

Istilah atau konsep pemerolehan digunakan untuk padanan kata dari bahasa Inggris yaitu *acquisition*. Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses atau fase dalam penguasaan bahasa dan dilakukan oleh setiap anak secara alamiah serta terjadi saat mereka belajar bahasa ibu (Darjowidjojo, 2005:225)

Pemerolehan bahasa merupakan serangkaian proses yang terjadi di dalam otak seseorang anak saat mereka mendapatkan bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Terdapat perbedaan anatara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa atau istilahnya *language learning*. Pada umumnya pembelajaran atau pengajaran bahasa memiliki kaitan dengan proses yang berlangsung waktu anak belajar bahasa kedua, dan setelah mereka memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa berkaitan dengan bahasa yang pertama kali dikuasai anak, sementara itu pengajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua (Chaer, 2009:167)

Berdasarkan paparan pendapat tentang pemerolehan bahasa tersebut, maka dapat diambil kesimpulan yaitu hakikat pemerolehan atau akuisisi bahasa anak merupakan serangkaian proses yang berlangsung pada otak anak dan dilaksanakan pada waktu mereka



bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pada umumnya, anak memperoleh dan menguasai bahasa kemudian mengembangkan bahasa tersebut dari sederhana hingga menjadi bahasa yang kompleks dan rumit.

## **b. Tahap Perkembangan Bahasa Anak**

### 1) Tahap Meraban Pertama (Pralinguistik)

Tahap meraban pertama dilalui anak saat bulan-bulan awal kehidupan. Bunyi yang dihasilkan seperti halnya menjerit dan tertawa, menangis, mendengkur, serta mendekut (Tarigan, 2009:246)

Sejalan dengan pendapat di atas tahap pertama atau mendengkur menurut Maulinda (2019:315) terjadi saat anak berada direntang usia enam minggu. Bentuk bahasa atau bunyi yang dimunculkan hampir mirip atau menyerupai bunyi vokal namun masih berbeda dari bunyi vokal yang diujarkan orang dewasa.

Arifuddin (dalam Fatmawati, 2015:70) menjelaskan bahwa dalam tahap pralinguistik atau meraban bentuk bunyi bahasa yang diproduksi anak belum memiliki makna. Bunyi bahasa tersebut serupa dengan suara vokal dan konsonan tertentu

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu tahapan pralinguistik meraban pertama merupakan fase pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak di usia awal kehidupan.

Dalam fase ini anak menghasilkan bunyi dengan cara menjerit, menangis, tertawa, dan mendengur.

## 2) Tahap Meraban Kedua (Pralinguistik)

Fase ini disebut sebagai tahapan kata tak bermakna atau omong kosong. Ciri atau karakteristik yang unik dari tahapan meraban pada masa ini yaitu rabanan yang sering dimunculkan dilengkapi dengan penambahan intonasi kalimat, bisa juga melalui tekanan rendah atau turun yang berhubungan dengan bentuk kalimat pertanyaan (Tarigan, 2009:247)

Tahap meraban kedua menurut Maulinda (2019:315) terjadi saat anak memasuki usia enam bulan. Tahap meraban merupakan tahapan anak-anak melatih alat ucap. Bunyi-bunyi vokal dan konsonan dihasilkan secara bersamaan.

Sejalan dengan pendapat di atas Darjowidjojo (2000:62) menyatakan bahwa pada usia 6-12 bulan anak berceloteh secara reduplikatif atau mengulang kata. Bentuk celotehan reduplikatif ini biasanya didahului oleh bunyi-bunyi vokal dasar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap meraban kedua adalah tahapan yang berlangsung pada anak mulai usia 6 bulan. Dalam tahapan ini anak sudah bisa berceloteh dengan cara mengulang kata yang diujarkan dan dominan menghasilkan bunyi vokal.



### 3) Tahap I: Tahap Holofrastik (Linguistik Pertama)

Tarigan (2009:247) menyatakan bahwa tahapan ini merupakan periode Ujaran Satu Kata (USK) yang dimunculkan pada saat kurang lebih usia 1 tahun hingga memasuki usia 2 tahun. USK atau ujaran satu kata dalam tahapan ini disebut sebagai holofrase. Hal tersebut dikarenakan anak hanya mengujarkan satu kata untuk menyatakan seluruh makna dari frase atau kalimat. Dalam ujaran holofrase ini, mengandung kedwimaknaan pada ujaran anak selama periode ini berikutnya.

Ujaran atau kalimat satu kata merupakan suatu ujaran yang bermakna dan diucapkan oleh anak pertama kalinya. Tuturan yang pertama kali dimunculkan yaitu berkaitan dengan bunyi bahasa yang sering diujarkan orang dewasa dan yang sering didengar serta diakrabi. Misalnya kata yang berkaitan dengan konsep makanan, binatang, mainan, nama orang, dan pakaian (Chaer, 2009:234)

Arifuddin (dalam Fatmawati, 2019:71) menyatakan bahwa ujaran satu kata terjadi pada waktu anak memasuki usia 12-18 bulan. Pada periode ini, anak menghasilkan dan mengujarkan satu kata untuk mewakili keseluruhan gagasannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu fase ujaran satu kata atau holofrase dimulai pada anak berusia satu tahun. Tahap ini disebut juga sebagai holofrase, dimana anak telah menghasilkan ujaran bermakna yang terdiri dari satu kata.

#### 4) Tahap II: Ujaran Dua Kata

Tarigan (2009:248) menyatakan bahwa ciri-ciri anak memasuki tahapan ini yaitu mereka mulai menghasilkan dan mengujarkan dua holofrase dengan runtutan yang cepat atau tidak dengan jeda yang lama. Seperti, anak mengucapkan kata kucing dan papa yang mungkin bermaksud menunjuk seekor kucing dan diiringi jeda sejenak, kemudian menunjuk papa. Maka makna dari ujaran tersebut akan terlihat dari urutannya, namun jelas anak tersebut telah menggunakan dua holofrase yang digunakan dalam menerangkan makna tersebut.

Definisi dari ujaran atau kalimat dua kata menurut Chaer (2009:235) ialah kalimat yang terbentuk dari dua kata atau holofrase, yang menandai bentuk dari perkembangan tahapan holofrase. Perkembangan dalam penggabungan dua kata tersebut berlangsung saat anak menjelang usia 18 bulan.

Menuju usia 24 bulan, anak berangsur menguasai Ujaran Dua Kata dengan pengucapan yang masih dipisahkan oleh jeda cukup lama, sehingga terkesan seperti dua kata yang terpisah. Dalam periode ini, seorang anak telah memunculkan ujaran dalam bentuk kalimat negatif (Arsanti, 2014:38)

Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, yaitu tahap ujaran dua kata adalah tahap lanjutan dari ujaran satu kata, dimana anak-anak telah mampu mengucapkan dua holofrase.

Pada umumnya, tahap ini berlangsung pada usia 12 bulan hingga 24 bulan.

5) Tahap III: Pengembangan Tata Bahasa

Selama dalam tahap III, anak mulai mengembangkan berbagai sarana atau alat ketatabahasaan. Panjang runtutan kalimat yang dihasilkan semakin banyak, namun hal tersebut bukanlah acuan utamanya karena ujaran anak pada masa ini berangsur-angsur semakin rumit. Berbagai jenis kata tugas, waktu lalu, dan jamak mulai muncul pada periode ini. Tahap ini sebagian dari pengembangan tata bahasa yang ada dalam kalimat tunggal. Adapun bentuk kalimat negatif dan juga kalimat tanya lebih diperhalus namun belum mencapai pada tingkatan sempurna dalam periode ini (Tarigan, 2009:249)

Kholilullah, dkk (2020:82) menyatakan bahwa tahap III pengembangan tata bahasa merupakan fase yang dilalui oleh anak pada rentang usia 3-5 tahun atau fase pra-sekolah. Dalam tahap ini, seorang sudah mulai berkomunikasi menggunakan sebuah kalimat.

Lebih lanjut Chaer (2009:236-237) menyebut tahap pengembangan tata bahasa sebagai pengembangan kalimat lebih lanjut. Menjelang usia 3 tahun anak-anak telah menguasai kalimat empat kata atau lebih. Selain itu, anak juga telah mengenal pola dialog sehingga mereka mengerti kapan gilirannya untuk berbicara.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tahap III pengembangan ketatabahasaannya ialah tahapan yang dilalui oleh anak pada rentang usia 3 tahun ke atas. Dalam tahap ini, anak telah menguasai penggunaan kalimat dan mengembangkan tata bahasanya.

6) Tahap IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa

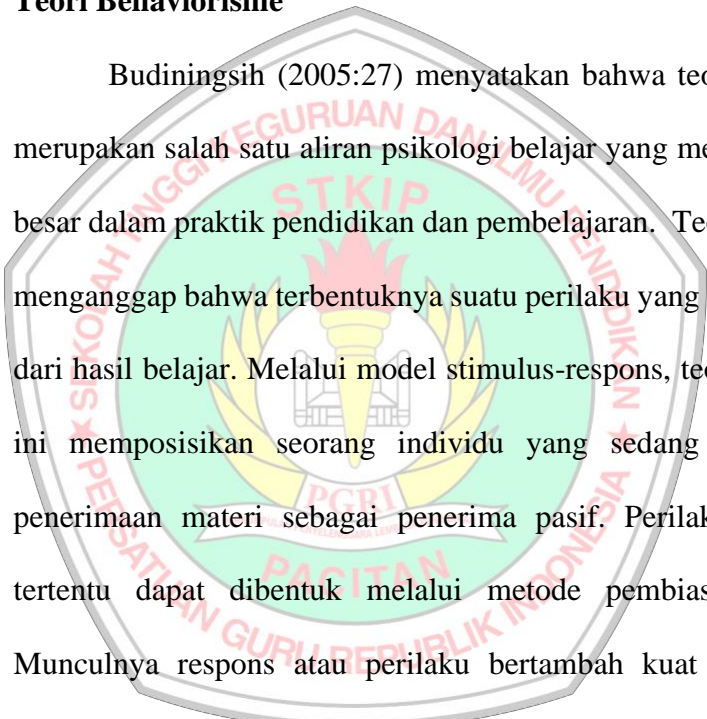
Tarigan (2009:250) menyatakan bahwa pada periode ini anak mulai memunculkan struktur tata bahasa yang semakin kompleks dan rumit. Anak-anak masih membuat berbagai “kesalahan” dari sudut pandang ketatabahasaannya orang dewasa. Namun, munculnya kalimat kompleks menjadi penanda kemajuan pada kemampuan linguistik anak-anak.

Tahap IV tata bahasa anak menjelang usia dewasa merupakan lanjutan dari fase pengembangan tata bahasa. Dalam periode ini, anak telah mampu berkomunikasi dengan cara menggabungkan kalimat yang sederhana dengan kalimat yang lebih kompleks (Kholilullah, dkk., 2020:82)

Magdalena dan Pratiwi (2021:27) menyatakan bahwa tahap IV atau tahap tata bahasa menjelang dewasa dilalui anak pada waktu mereka beranjak pada usia dewasa. Pada periode ini seorang anak mampu menguasai dan mengujarkan tatanan bahasa yang bertambah rumit, diantaranya dengan menggabung kalimat sederhana dengan kalimat kompleks.

Berdasarkan paparan teori di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam tahap IV atau tahap tata bahasa menjelang dewasa merupakan fase dimana anak sudah menguasai tatanan bahasa yang bertambah rumit. Fase ini ditandai dengan pencapaian anak dalam menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

### c. Teori Behaviorisme



Budiningsih (2005:27) menyatakan bahwa teori behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi belajar yang memiliki pengaruh besar dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Teori behaviorisme menganggap bahwa terbentuknya suatu perilaku yang tampak sebagian dari hasil belajar. Melalui model stimulus-respons, teori behaviorisme ini memosisikan seorang individu yang sedang melalui proses penerimaan materi sebagai penerima pasif. Perilaku atau respons tertentu dapat dibentuk melalui metode pembiasaan atau drill. Munculnya respons atau perilaku bertambah kuat apabila diiringi dengan penguatan (*reinforcement*), namun bisa menghilang apabila diberlakukan sanksi atau hukuman.

Teori behaviorisme beranggapan bahwa individu yang berada pada fase belajar wajib diberikan ketentuan atau kaidah pasti dan telah ditetapkan dengan tegas. Kegagalan maupun ketidakmampuan seseorang dalam pengembangan pengetahuan dianggap sebagai suatu kesalahan dan harus dihukum, sementara ketercapaian belajar atau

keberhasilan seseorang dianggap sebagai respons yang layak diberikan apresiasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Chaer (2009:223) kaum behavioris berpandangan bahwa dalam memperoleh dan belajar berbahasa seorang anak ditempatkan sebagai orang yang bersifat menerima dari adanya tekanan dan stimulus lingkungan. Seorang anak dianggap tidak memiliki peranan aktif pada proses pemerolehan atau perkembangan perilaku verbalnya. Selain itu, kaum behaviorisme juga berpandangan bahwa daya rangsang dari suatu lingkungan mampu memperkuat perkembangan berbahasa seorang individu. Perkembangan bahasa dipandang sebagai sebuah progres dari penyampaian lisan dan berlangsung dengan acak hingga mencapai kemampuan sesungguhnya dalam berkomunikasi atas dasar teori S-R (stimulus-respons) serta proses imitasi.

Arsanti (2014:30) menyatakan bahwa prinsip belajar behaviorisme memaparkan deskripsi dan menerangkan perilaku (bahasa) melalui dorongan pola S-R. Dalam teori ini terdapat keterkaitan antara stimulus dengan situasinya (S) baik bersifat internal maupun eksternal serta adanya suatu tanggapan atau reaksi (R) yang dimunculkan organisme itu.

Adanya penekanan akan peranan penting penguatan menjadi dasar teori stimulus respons, sebab itu pembiasaan instrumental atau dikenal juga teori S-R-R (Stimulus-Respons-Reinforcement). Skinner



(dalam Chaer, 2009:90) menyatakan bahwa hal yang sebenarnya penting dan perlu diperhatikan yaitu kaitan antara stimulus (S) dan respons (R) yang secara langsung bisa diamati, dengan begitu tidak perlu mempelajari dan menelaah hubungan psikologi atau mental di antara stimulus (S) dan respons (R) sebab hubungan psikologi diantara keduanya tidak bisa diamati.

Antonius (2022:55) menyatakan bahwa teori behaviorisme dalam konteks belajar bahasa beranggapan bahwa lingkungan memiliki peran yang cukup penting dalam pemerolehan bahasa bahkan kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika terlahir, seorang anak tidak mempunyai apapun selain sebagai sesuatu yang kosong tanpa bahasa. Dalam perkembangannya, anak hanya mencoba untuk meniru atau mengimitasi ujaran yang didengarnya dan selanjutnya direproduksinya kembali dengan apa adanya dari apa yang mereka dengar. Peniruan terhadap bahasa lingkungan tersebut melahirkan bahasa dan kemampuan berbahasa pada anak.

Berdasarkan pemaparan berbagai teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme adalah suatu teori pemerolehan dan perkembangan bahasa yang bertolak dari pandangan bahwa anak-anak lahir sebagai kertas kosong (tabularasa), sehingga lingkunganlah yang akan membentuk diri anak baik dari aspek kepribadian bahkan

bahasa yang diperoleh si anak melalui stimulus, respons dan penguatan dari lingkungan.

#### d. Stimulus-Respons (S-R) Skinner

Teori stimulus respons yang dikemukakan oleh Skinner disebut sebagai teori pembiasaan operan atau pembiasaan instrumental. Terkait teori pembiasaan operan dipaparkan oleh Skinner melalui percobaannya pada seekor tikus yang diletakkan dalam *kotak skinner*. Di dalam kotak tersebut disediakan kaleng sebagai wadah makanan, sedangkan dibagian luar ada sebuah alat yang digunakan untuk membuat biji makanan jatuh ke kaleng tersebut. Apabila biji itu terjatuh maka akan menimbulkan suara *ting*. Biji tersebut bisa jatuh ke dalam wadah makanan apabila batang besi di kotak terpijak tikus. Saat tikus merasa lapar, tidak sengaja besi tersebut dipijak sehingga membuat biji-biji tersebut berjatuhan ke kaleng wadah makanan. Selanjutnya, tikus tersebut paham dan “mengetahui” jika besi ditekan maka biji akan terjatuh ke wadah makanan (Chaer, 2009:89).

Skinner (dalam Chaer, 2009:70) menjelaskan apabila penguatan atau *reinforcement* memiliki kemungkinan dalam menambah pengulangan perilaku. Perilaku berbahasa setiap individu dapat diperkirakan dan dikontrol dengan mengamati serta mengimitasi lingkungan. Selain itu, perilaku berbahasa juga banyak disebabkan dan dipengaruhi oleh munculnya rangsangan yang bersifat eksternal, dan adanya penguatan dari stimulus tersebut.

Hubungan atau keterkaitan stimulus (S) dan respons (R) terjadi dari adanya interaksi yang ada di lingkungan dan kemudian memunculkan perubahan perilaku. Sama halnya dengan pendapat Skinner (dalam Budiningsih, 2003:24) yang menyatakan bahwa hakikatnya berbagai rangsangan yang telah diberikan pada seorang individu akan melakukan interaksi dengan stimulus lain dan kemudian akan berpengaruh pada respons yang akan diberikan. Begitu pula dengan respons yang dimunculkan akan berkaitan dengan konsekuensi dan memengaruhi munculnya perilaku. Dengan demikian, untuk mengerti bagaimana perilaku seorang individu maka harus paham dengan stimulus dan memerhatikan respons atau reaksi yang dimunculkan serta beragam fenomena yang kemungkinan terjadi sebagai akibat adanya respons.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu teori stimulus (S) - respons (R) yang diterangkan Skinner disebut sebagai teori pembiasaan operan. Teori stimulus respons berpandangan bahwa perilaku berbahasa dipengaruhi oleh adanya rangsangan atau stimulus yang kemudian akan menimbulkan respons dari setiap individu.

**e. Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Kaproh (2010:90) menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor yang memiliki pengaruh bagi pertumbuhan bahasa pada anak. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor runtutan usia, kondisi kesehatan pada

umumnya, perbedaan jenis kelamin, tingkat kecerdasan, dan faktor lingkungan atau *milieu*.

Sementara Humairoh dan Agustina (2021:37-38) mengemukakan tiga faktor yang memiliki keterkaitan dengan akuisisi bahasa anak. Faktor tersebut adalah faktor kognitif, faktor afektif, dan faktor kompetensi. Faktor kognitif, usia anak dijadikan patokan untuk melihat perkembangan bahasa dan kognitifnya. Faktor afektif menjadi faktor pendukung, dan dilihat dari karakteristik atau kepribadian anak dalam menentukan tingkat perkembangan bahasa anak. Faktor kompetensi dilihat dari performansi anak. Performansi merupakan wujud nyata dari kompetensi.

Suroso (2014:115-117) menyatakan lima faktor yang memengaruhi perkembangan dan akuisisi bahasa anak, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Faktor Kesehatan

Kesehatan menjadi faktor utama yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap kemajuan bahasa anak. Seperti halnya jika anak usia 2 tahun pernah mengalami sakit secara terus menerus, maka kemungkinan anak itu juga mengalami keteringgalan dalam mengembangkan bahasanya. Keterlambatan dalam kemajuan berbahasa dapat diperhatikan dari minimnya penguasaan perbendaharaan kata serta kesulitan dalam merangkai kalimat.

## 2) Faktor Intelegensi

Intelegensi merupakan kualitas dari pikiran seseorang berdasarkan faktor keturunan. Seseorang dikatakan intelegen atau cerdas apabila mereka mampu berpikir dengan tepat dan cepat sesuai dengan tingkatan usianya. Kaitan intelegensi dengan pemberdayaan bahasa yaitu intelegensi mempunyai dampak yang cukup besar pada proses belajar berbahasa. Seorang anak yang dapat mengembangkan bahasanya lebih cepat dari anak seusianya, dapat dikatakan kecerdasan anak tersebut di atas rata-rata dari yang lain, begitu pula sebaliknya. Intelegensi, berfikir, dan bahasa dapat diibaratkan sebagai pistol, proses menembak, dan peluru.

## 3) Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga

Anak yang berasal dari keluarga berkecukupan akan memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik daripada anak dari keluarga yang kurang mampu. Meskipun pernyataan tersebut tidak selalu, akan tetapi fasilitas yang diberikan kepada anak juga memengaruhi bagaimana anak belajar dalam mengembangkan bahasa. Pada dasarnya, keterampilan berbahasa didapatkan dari banyaknya latihan. Anak yang memiliki latar belakang dari keluarga kurang bekecukupan biasanya minim dalam latihan karena orang tua kurang memiliki kemampuan untuk melatih anaknya. Sementara anak dari keluarga yang berkecukupan akan lebih merasa percaya diri sehingga perkembangan bahasanya juga cepat.

#### 4) Faktor Jenis Kelamin

Pencapaian dalam menguasai dan mengembangkan bahasa didasarkan pada keberanian anak. Umumnya, anak laki-laki lebih memiliki keberanian daripada anak perempuan. Dapat dikatakan bahwa anak laki-laki lebih cepat dalam menguasai dan mengembangkan bahasa yang diperoleh. Pada tahun pertama, tidak ada perbedaan antara vokalisasi atau ujaran anak laki-laki dan perempuan. Pada usia kurang lebih 2 tahun, anak perempuan menunjukkan lebih cepat dalam perkembangan bahasanya. Oleh sebab itu, setelah usia 2 tahun anak perempuan akan terlihat memiliki kedewasaan daripada anak laki-laki.

#### 5) Faktor Familier

Faktor familier yaitu faktor yang berkaitan dengan hubungan antar anggota keluarga. Hubungan familier cenderung mengarah pada proses interaksi dan komunikasi antara keluarga dengan anak. Seperti yang dikemukakan oleh kaum behavioris, bahasa tidak akan mungkin diperoleh seorang anak apabila mereka tidak melakukan interaksi dengan keluarganya yang dalam hal ini diartikan sebagai lingkungan.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu umumnya berbagai faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pertama pada anak meliputi faktor kesehatan, tingkat kecerdasan anak, faktor jenis kelamin, perekonomian keluarga, dan faktor lingkungan.



#### 4. Sintaksis

Konsep sintaksis mencakup teori yang berkaitan dengan pengertian sintaksis, pengertian kalimat, dan jenis kalimat berdasarkan respons. Diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

##### a. Pengertian Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu tataran dalam ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari dan memiliki focus kajian terkait kalimat. Kajian ilmu sintaksis lebih berfokus pada kata, kelompok kata atau frasa, klausa, dan penyelidikan yang berhubungan dengan jenis-jenis kalimat (Suhardi, 2013:13)

Ramlan (2005:18) menjelaskan bahwa istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis*, dan dalam bahasa Inggris adalah *syntax*. Sintaksis merupakan cabang atau bagian dari linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk frasa, klausa, kalimat.

Definisi sintaksis menurut Tarigan (1986:5) adalah ilmu yang mendalami dan mempelajari cabang tata bahasa dan juga membicarakan terkait struktur-struktur kalimat, frase, dan klausa. Oleh sebab itu, fokus dari ilmu sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat.

Dari tiga pengertian sintaksis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sintaksis merupakan tataran linguistik atau cabang ilmu bahasa yang menguraikan dan mempelajari tentang antar unsur dan struktur bahasa yang meliputi frase, klausa, dan kalimat.

## b. Pengertian Kalimat

Verhaar (2010:161) menyatakan bahwa kalimat ialah satuan yang secara keseluruhan memiliki intonasi tertentu sebagai penanda atau pemarah dari keseluruhan tersebut. Dalam sistem ejaan suatu bahasa, seseorang melambangkan akhir kalimat dengan tanda titik, atau dengan tanda akhir lain yang sesuai, seperti tanda seru atau tanda tanya.

Kalimat merupakan salah satu bentuk konstruksi atau susunan sintaksis yang paling besar. Secara struktural pendefinisian kalimat mengandung tiga konsep dasar yang berbeda, yaitu berbentuk satuan gramatikal (frasa, kata, klausa), dapat berdiri sendiri atau bebas serta tidak terikat bagian dari susunan yang lebih besar, dan dibatasi oleh kesenyapan awal dan akhir yang berupa intonasi final (Suhardi, 2013:47).

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Arifin dan Junaiyah (2008:2) kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, sekurang-kurangnya terdiri dari sebuah subjek dan predikat, memiliki intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kalimat mempelajari hubungan antara satu klausa dan klausa yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis yang paling besar dan tidak terikat oleh konsturksi gramatikal yang lebih besar, serta terdiri dari subjek dan predikat yang kemudian memiliki intonasi final sebagai penanda.

### c. Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi yang Diharapkan

Cook (dalam Tarigan, 1986:19) menyatakan bahwa berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, maka kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat pernyataan/berita, kalimat pertanyaan, dan kalimat suruh/perintah. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Kalimat pernyataan/berita.

Kalimat pernyataan atau kalimat berita menurut Ramlan (1981:10) berfungsi untuk memberikan informasi atau memberitahu orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tergambar dari pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian. Kalimat pernyataan memiliki pola intonasi yang disebut pola intonasi berita. Dalam kalimat berita tidak mengandung kata tanya (*apa, siapa, di mana, mengapa*), kata-kata ajakan (*ayo, mari*), kata persilahan, dan kata larangan.

#### 2) Kalimat Pertanyaan

Ramlan (1981:12) menyatakan bahwa kalimat yang pada umumnya memiliki fungsi untuk menanyakan suatu hal adalah kalimat tanya. Kalimat tanya memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat pernyataan, perbedaan pola intonasi tersebut terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi pada kalimat berita atau kalimat pernyataan yaitu memiliki nada akhir turun, sedangkan pola intonasi pada kalimat tanya bernada akhir naik.

Kata tanya seperti *kah, apa, apakah, bukan, dan bukankah* dapat ditambahkan dalam kalimat pertanyaan. Seperti kata *kah* dapat ditambahkan pada bagian kalimat yang ditanyakan kecuali pada subjek (S). Kalimat tanya hanya memerlukan jawaban ya atau tidak, atau jawaban lain yang mengiyakan atau menidakkan. Selain itu, terdapat kalimat tanya yang membutuhkan jawaban dengan cara memberi penjelasan. Kalimat tanya jenis ini ditandai dengan adanya kata tanya yang bersifat menggantikan kata, seperti kata tanya *apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, mana, bilamana, kapan, bila, dan berapa*. dalam tata bahasa tradisional dikatakan kalimat yang isinya memerlukan jawaban.

### 3) Kalimat Perintah/Suruh

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengharapkan respons atau tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat perintah memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat pernyataan dan pertanyaan. Pola intonasi pada kalimat perintah ditandai dengan tanda seru (!). Ramlan (1981:22-25) menyatakan bahwa kalimat perintah dapat digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

#### a) Kalimat suruh yang sebenarnya

Kalimat suruh yang sebenarnya ditandai dengan adanya pola intonasi suruh. Selain itu, apabila predikatnya (P) terdiri dari kata verbal intransitif, bentuk kata verbal itu tetap, partikel *lah*

dapat ditambahkan pada kata verbal tersebut untuk menghaluskan perintah. Misalnya, *beristirahatlah!*

b) Kalimat persilahan

Selain ditandai dengan intonasi suruh, kalimat persilahan ditandai dengan adanya penambahan kata *silakan* atau *dipersilakan* yang diletakkan di awal kalimat. Posisi subjek bersifat fleksibel, boleh digunakan dan boleh juga tidak digunakan. Misalnya, *silakan* duduk disini!

c) Kalimat ajakan

Kalimat ajakan berdasarkan fungsinya mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan, hanya saja perbedaannya tindakan itu bukan hanya dilakukan oleh orang yang diajak berbicara atau lawan tuturnya, melainkan juga oleh orang yang berbicara. Selain ditandai intonasi suruh, kalimat ini juga ditandai dengan adanya kata ajakan, seperti *mari* dan *ayo* yang diletakkan di awal kalimat. Adapun partikel *lah* dapat ditambahkan pada kedua kata tersebut, menjadi *marilah* dan *ayolah*. Subjek boleh digunakan dan boleh juga tidak digunakan. Misalnya, *ayolah* duduk di depan!

d) Kalimat larangan

Selain di tandai oleh pola intonasi suruh, kalimat larangan ditandai pula dengan adanya kata *jangan* di awal kalimat. Selain itu, partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata tersebut guna

memperhalus larangan, dan subjek (S) boleh digunakan dan boleh juga tidak digunakan. Contohnya, *janganlah* kamu membaca buku itu!

## 5. Media Gambar

Edgar Dale (dalam Hasnida, 2014:43) menyatakan bahwa media gambar dapat mengalihkan pengalaman belajar. Artinya, dengan adanya media gambar maka belajar dapat dimulai dari taraf belajar dengan lambang kata-kata ke taraf yang lebih konkret (pengalaman langsung).

Media gambar merupakan media yang dapat menunjukkan suatu tempat, orang, dan segala sesuatu dari satu wilayah yang jauh dari jangkauan pengalaman pembelajar. Gambar diam pada umumnya digunakan dalam pembelajaran yakni, potret, kartu pos, ilustrasi dari buku, katalog, dan gambar cetak. Dengan penggunaan media gambar dapat diterjemahkan gagasan atau ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistik (Anitah, 2008:7-8)

Hamalik (1980:81-82) menyatakan beberapa alasan penggunaan media gambar. *Pertama*, gambar bersifat konkret, dengan media gambar maka dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau dipersoalkan. *Kedua*, gambar dapat mengatasi batas waktu dan ruang. *Ketiga*, gambar dapat mengatasi kekurangan daya mampu baca panca indera. Seperti halnya benda-benda kecil yang tidak dapat dijangkau dengan mata telanjang. *Keempat*, gambar dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah. *Kelima*, media gambar mudah didapatkan dan terjangkau.



*Keenam*, media gambar salah satu media yang tergolong mudah untuk digunakan, baik untuk individu maupun kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan salah satu media yang dapat membantu dan mendorong kemajuan belajar. Penggunaan media gambar menjadikan suatu pembelajaran menjadi lebih konkret atau realistik, karena media gambar dapat mengatasi keterbatasan waktu, tempat, bahkan peristiwa.

## 6. Anak Usia Dini

Batasan pengertian anak usia dini yaitu pada usia 0-6 tahun, setelah usia itu anak disebut juga sebagai anak usia sekolah. Usia dini pada anak merupakan *golden age* atau usia emas, dimana pada usia tersebut anak berada pada fase atau masa kritis yang membutuhkan rangsangan atau stimulus yang tepat dalam mencapai kematangan (Pratisti, 2008:55-56)

Sejalan dengan pendapat di atas, Mursid (2015:4) menyatakan bahwa pada fase usia dini anak mengalami sebuah masa keemasan atau *the golden years* yang diyakini sebagai masa anak-anak mulai memiliki rasa peka dan sensitif dalam menerima berbagai stimulus. Masa peka atau masa kritis merupakan suatu masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap untuk merespon rangsangan atau stimulus yang diperoleh dari lingkungan. Pada masa ini juga sebagai masa yang mendasari anak dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, agama, dan moral.

Anak usia dini dimaknai sebagai anak yang sedang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Berdasarkan sebuah penelitian, sekitar 40% dari perkembangan yang terjadi pada manusia berlangsung di fase usia dini. Oleh sebab itu, anak yang berada pada masa usia dini dipandang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangannya di berbagai aspek, sehingga mereka diistilahkan berada pada masa usia emas atau *golden age*. Usia dini merupakan masa yang tepat merangsang perkembangan pada individu (Khaironi, 2018:1).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang anak dikatakan berada pada fase usia dini saat mereka berada pada rentang usia 0-6 tahun. Masa usia dini disebut juga sebagai usia emas atau *golden age*, yang mana pada fase tersebut anak memiliki kepekaan terhadap stimulus. Anak pada fase usia dini perlu didorong dalam mengoptimalkan berbagai perkembangannya mulai dari perkembangan motorik, kognitif, emosional, moral, agama, dan juga bahasa.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Pada penelitian ini penulis mengacu pada hasil penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian. Dalam penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

1. Intan Ulfyana Puspitasari. 2021. *Pemerolehan Fonologi Anak usia 1-3 Tahun Pada Pasangan Pernikahan Jawa Madura*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penyediaan data menggunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Berdasarkan penelitian dari

pembahasan pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun pada pasangan pernikahan Jawa Madura dinyatakan bahwa bentuk pemerolehan fonologi anak usia 1-3 tahun berupa vokal dan konsonan. Bentuk vokal diklasifikasikan menjadi tinggi rendah posisi lidah, maju mundurnya lidah, struktur, bentuk kalimat dengan bunyi vokal /a/i/u/e/o/. Sedangkan bentuk konsonan terbagi menjadi hambat dengan bunyi, geseran dengan bunyi, paduan dengan bunyi, nasal dengan bunyi, getaran dengan bunyi, lateral dengan bunyi, hampiran dengan bunyi. Adapun faktor yang memengaruhi pemerolehan fonologi pada anak meliputi faktor biologis, faktor lingkungan, dan intelegensi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terlihat pada fokus penelitiannya, dalam penelitian terdahulu berfokus pada pemerolehan fonologi pada anak, sedangkan di penelitian terbaru lebih berfokus pada pemerolehan di bidang sintaksis khususnya kalimat.

2. Ali Manshur dan Rikha Nahrul Jannah. 2021. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tegalrejo Banyuwangi Dalam Kajian Psikolinguistik*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bentuk serta faktor dari pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data melalui Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan terkait pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun dalam kajian psikolinguistik menunjukkan bahwa anak berusia 3 tahun dapat

berkomunikasi dengan mitra tutur dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana, serta mampu mengujarkan kalimat deklaratif (berita) dan interogatif (tanya). Anak diusia tersebut juga telah mampu dalam penguasaan bahasa pada beberapa objek, misalnya macam-macam warna, aneka jenis buah, sayuran, dan alat transportasi. Sementara pada anak usia 4 tahun sudah mampu meningkatkan produksi kata dan kalimat, akan tetapi masih terbatas dalam hal penyusunan kata dan kalimat yang baku. Huruf konsonan /r/ sudah mampu dilafalkan. Faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 tahun meliputi, faktor biologis, faktor lingkungan, kognitif, dan media yang sering di akses. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Ali Manshur dan Rikha Nahrul Jannah menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3-4 pada tataran fonologi dan sintaksis, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada satu tataran bahasa saja, yaitu sintaksis. Selain itu, pada penelitian terbaru peneliti menggunakan media gambar yang digunakan sebagai pemantik atau stimulus dalam memperoleh data berupa ujaran anak.

3. Wenny Aulia Sari. 2018. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun (Ditinjau Dari Pemerolehan Semantik Yang dikuasai Anak Usia 3-4 Tahun dengan Menggunakan Media Gambar*. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang hanya meneliti satu anak dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori stimulus-respons dengan memanfaatkan media gambar untuk mendapatkan data berupa fitur

semantik dari subjek. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan semantik pada anak 3-4 tahun melalui media gambar dinyatakan bahwa untuk mendapatkan respons anak diperlukan rangsangan atau stimulus dari orang dewasa agar anak mampu memperoleh bahasa dengan baik. Dengan adanya stimulus (S)-respons (R) juga membantu perkembangan psikologi anak. Selain itu, respons pada saat menggeneralisasikan gambar-gambar dapat membangkitkan pemahaman anak terhadap gambar yang diperlihatkan. Anak-anak mampu memahami fitur-fitur semantik dan medan semantik. Persamaan penelitian ini terlihat pada penggunaan teori stimulus-respons dengan pemanfaatan media gambar sebagai rangsangan pemerolehan bahasa anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitiannya, Dalam penelitian ini pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun berfokus pada tataran semantik meliputi fitur-fitur semantik dan medan semantik, sedangkan dalam penelitian terbaru peneliti berfokus pada pemerolehan bahasa dalam tataran sintaksis.

4. Ulan Dari dan Nyanyu Lulu Nadya. 2022. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Dalam Bidang Sintaksis*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerolehan atau akuisisi bahasa pada anak berusia tiga tahun dalam cabang ilmu sintaksis. Penelitian Ulan Dari dan Nyanyu Lulu Nadya berfokus pada bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi, khususnya kalimat. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik catatan



lapangan. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai pemerolehan sintaksis pada anak usia 3 tahun menunjukkan bahwa subjek telah mengalami perkembangan bahasa bidang sintaksis pada usia tiga tahun. Selain itu, subjek mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem /r/ sehingga fonem tersebut diucapkan seperti fonem /l/. Peran orang tua dalam pemerolehan bahasa pada anak sangatlah penting. Orang tua perlu memberikan contoh kepada anak terkait penggunaan bahasa yang tepat, sesuai dengan kaidah. Persamaan dalam penelitian ini terlihat pada fokus penelitian yaitu pemerolehan bahasa pada bidang sintaksis. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti anak usia 3 tahun, sementara pada penelitian terbaru meneliti anak usia 3-5 tahun. Selain itu, penelitian terbaru menggunakan media gambar sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data berupa respons anak dalam bentuk ujaran.

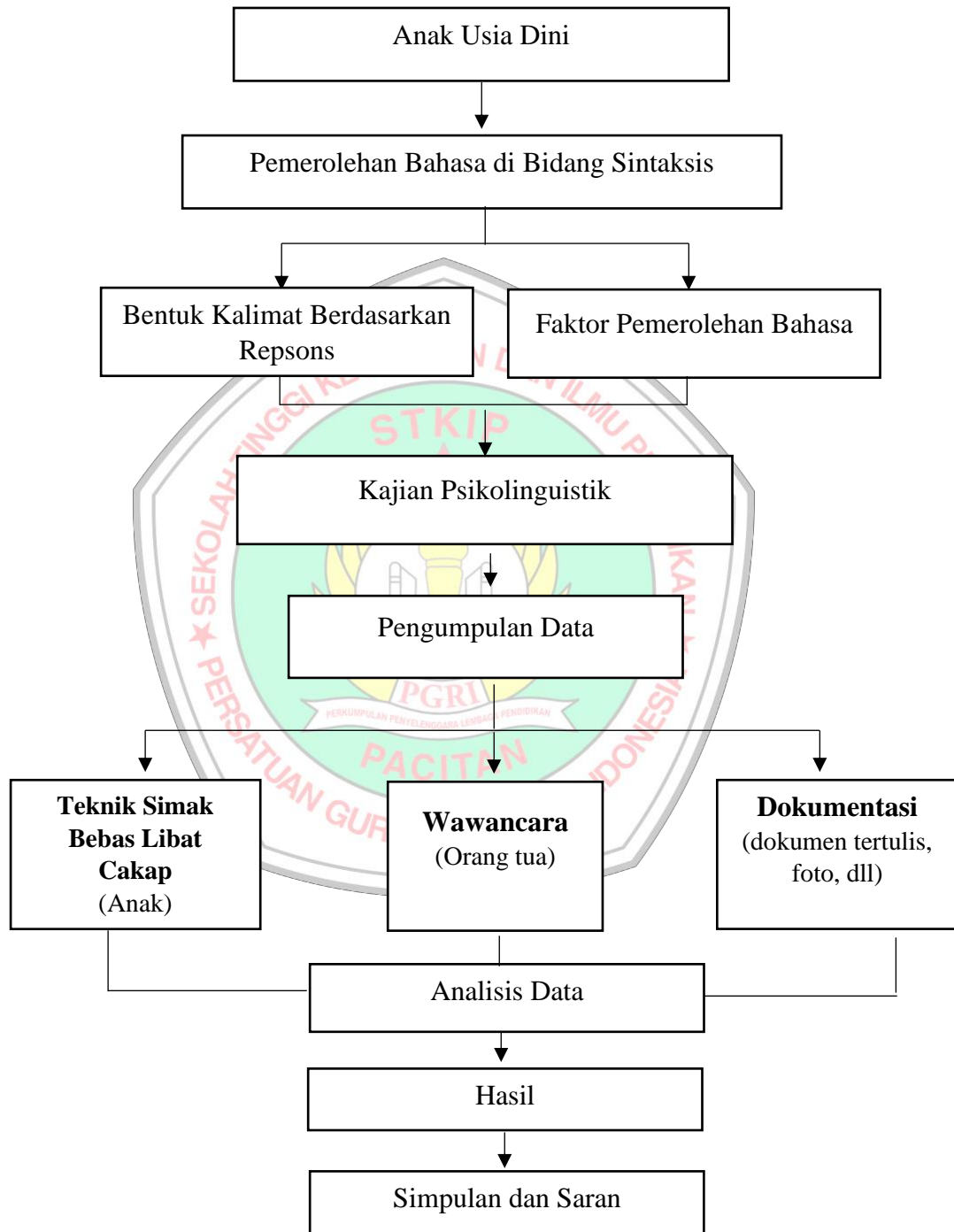
5. Hamida Jekawati. 2018. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini 4-5 Tahun Melalui Smartphone Berbasis Android*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemerolehan bahasa anak usia dini melalui *smartphone*. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 21 kata yang diperoleh dari *smartphone* tidak sempurna pengucapannya, hal tersebut terjadi karena ada penghilangan huruf, mengganti huruf, dan penambahan huruf. Selanjutnya, terdapat 12 kata yang telah sempurna diucapkan oleh responden khususnya anak yang telah



berusia 5 tahun, pelafalan kata sudah jelas walaupun kata yang digunakan dalam bahasa Inggris. Pemerolehan atau akuisisi bahasa anak berbasis *android* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi faktor kematangan usia, bahasa sehari-hari yang digunakan anak, pendidikan di lingkungan keluarga terutama orang tua, pekerjaan orang tua, dan lingkungan sosial anak. Persamaan dalam penelitian ini terlihat pada bidang kajian penelitian, yaitu pemerolehan bahasa anak usia dini. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada usia anak dan media yang digunakan untuk mendapatkan respons anak. Penelitian terdahulu meneliti anak usia 4-5 tahun berbasis *android*, sehingga data penelitian berupa istilah-istilah dari *smartphone* yang kemudian diujarkan anak. Sementara pada penelitian terbaru meneliti anak usia 3-5 tahun dengan menggunakan media gambar dan memfokuskan penelitian pada bidang sintaksis, sehingga data penelitian berupa ujaran anak dalam bentuk kalimat.

### C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan kerangka konseptual proses berpikir yang digunakan sebagai acuan. Penyusunan kerangka pikir dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bagan 2.1****Kerangka Pikir**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat diuraikan bahwa perkembangan pada anak usia dini menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Selain perkembangan secara fisik, sosial, dan emosional, anak juga perlu diajarkan bagaimana berbahasa yang baik dan benar. Fase pemerolehan bahasa umumnya dilalui oleh setiap individu mulai saat mereka dilahirkan hingga masa kanak-kanak. Pemerolehan bahasa setiap anak berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan latar belakang anak serta cara orang tua mengajarkan bahasa pun berbeda.

Penelitian ini berfokus pada pemerolehan bahasa anak di bidang sintaksis dan faktor-faktor yang memengaruhi. Pada hakikatnya, salah satu cara seorang anak belajar menggunakan bahasa adalah dengan meniru atau mengimitasi apa yang dilihat dan didengar. Pada kebanyakan kasus pemerolehan bahasa di bidang sintaksis, anak-anak cenderung kesulitan dalam menyusun kalimat sesuai dengan kaidah dan tata bahasa. Hal tersebut membuat anak terkendala untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalamannya.

Studi tentang pemerolehan bahasa anak dapat dikaji dengan suatu pendekatan psikolinguistik, yaitu gabungan bidang studi psikologi dan linguistik. Melalui pendekatan ini, maka dapat dipaparkan bagaimana pemerolehan bahasa, pemakaian, dan perubahan bahasa yang berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang. Bertolak dari permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan pengumpulan data yang kemudian di analisis. Hasil analisis dan penarikan simpulan inilah yang kemudian akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.